

## MELESTARIKAN EKSISTENSI KAMPUNG BUDAYA PADHANG BULAN DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI LUHUR BUDAYA DARI PENGARUH GLOBALISASI

<sup>1\*</sup> Devi Dwi Ramadani, <sup>2</sup> Mahardika Cipta Raharja

<sup>1</sup> Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri, Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri, Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, Indonesia

E-mail: deviramadani1992gmail.com

### **Abstract**

*Globalization is a term that is associated with increasing with interdependence and interdependence between people around the world through trade, investment, travel, popular culture, and other forms of interaction. Globalization needs to be addressed wisely. Globalization is not the reason for the destruction of the noble values of Indonesian culture contained in Pancasila. If in the era of globalization people are able to introduce Indonesian culture to the world stage by utilizing the technology that is developing at this time, the noble culture will still be remembered, preserved and developed. This study aims to provide information and an outline of the Padhang Bulan Cultural Village and find out the existence of the Padhang Bulan Cultural Village in maintaining noble values against the effects of globalization, as well as increasing public awareness to uphold the culture of their own nation. This research uses descriptive qualitative research methods with literature study and literature study techniques. The results of the research show that globalization has eroded the noble culture and also the behavior of the people, both positive and negative. To deal with cultural shifts, awareness from the community is needed to continue to preserve culture and uphold the Pancasila values of diversity.*

**Keywords :** Existence, Culture, Globalization.

### **Abstrak**

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antar manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Globalisasi perlu disikapi dengan bijak. Globalisasi bukan menjadi alasan hancurnya akan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Jika di era globalisasi masyarakat mampu memperkenalkan kebudayaan Indonesia kekancah dunia dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pada saat ini maka, kebudayaan luhur akan tetap dikenang dan dilestarikan serta dikembangkan. Kegiatan pengabdian

masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran secara garis besar mengenai Kampung Budaya Padhang Bulan dan mengetahui eksistensi kampung budaya padhang bulan dalam mempertahankan nilai luhur terhadap pengaruh globalisasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjunjung tinggi kebudayaan bangsa sendiri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif observasi langsung. Hasil kegiatan yang diperoleh bahwa globalisasi menggerus kebudayaan luhur dan juga perilaku masyarakat baik yang positif maupun negatif. Untuk menghadapi pergeseran budaya maka diperlukan kesadaran dari masyarakat agar tetap melestarikan budaya dan menjunjung nilai-nilai Pancasila akan keberagaman.

**Kata kunci :** Eksistensi, Budaya, Globalisasi.

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan kegiatan manusia yang membentuk manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, maka ia bersifat dinamis dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Kampung Budaya adalah komunitas yang mengekspresikan diri melalui kegiatan budaya sekaligus menyadari potensi kekayaan-kekayaan budayanya dengan cara mengepresikan melalui aktivitas budaya, serta mengaktualisasikan kekayaan potensi atas kekayaan budaya yang dimilikinya. Tujuan dari desa budaya adalah untuk melestarikan dan memelihara adat istiadat dan seni leluhur untuk memperkuat identitas komunitas dan menciptakan rasa empati.

Kebudayaan tradisional saat ini sedang mengalami transformasi akibat derasnya arus globalisasi dunia, khususnya dibelahan bumi Indonesia. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai hubungan ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai penjuru dunia dan mendarah daging dalam kesadaran kita. Globalisasi didefinisikan sebagai suatu kejadian atau rangkaian peristiwa yang memiliki dampak signifikan bagi individu dan masyarakat ketika membuat keputusan. Globalisasi memiliki konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Globalisasi telah mengakibatkan hilangnya budaya asli suatu daerah, tersingkirnya cita-cita budaya yang luhur, dan hilangnya sifat kekeluargaan serta gotong-royong. Kampung budaya padhang Bulan Desa Widarapayung Wetan memiliki keunikan karena, didalamnya terdapat komunitas seni musik yang dikenal dengan sanggar Budaya Padhang Bulan. Musik karawitan telah dipraktekkan sejak zaman Kalingga, khususnya pada masa pemerintahan Raja Syailendra. Tentu saja alatnya masih cukup sederhana dan tradisional.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai budaya memiliki makna yang sangat luas. Keberagaman peradaban sejarah menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan gotong royong telah mendarah daging dalam kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Meski budaya Indonesia beragam, hal ini tidak meniadakan perlunya melestarikan budaya daerah atau tradisional di setiap lokasi. Terwujudnya kebudayaan nasional berdasarkan kebudayaan lama dan asli yang hidup di daerah dilandasi oleh asas-asas luhur kebudayaan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2022 yang berlokasi di Sanggar Seni Padhang Bulan di Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap dengan melibatkan peserta pengabdian Kelompok 37 UIN Saizu serta Ibu-ibu penggiat seni karawitan. Sebelum pengabdian dilaksanakan, peserta pengabdian melakukan persiapan terlebih dahulu agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Persiapan yang dilakukan mulai dari melakukan survey tempat untuk dapat koordinasi dengan pengelola Sanggar Seni Padhang Bulan dalam hal melestarikan eksistensi kampung budaya padhang bulan dalam mempertahankan nilai luhur budaya dari pengaruh globalisasi di lokasi tersebut sesuai dengan kondisi peserta. Persiapan selanjutnya yaitu menyiapkan alat musik gamelan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung adalah sebuah kumpulan komunitas yang terdiri dari berbagai masyarakat beragam etnis yang berdiam dalam satu wilayah yang hidup secara berkelompok dengan pola hidup sederhana yang memiliki aturan yang arif atau bijaksana dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kampung juga disebut sebagai lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat kampung kotor yang merupakan bentuk pemukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan “slum” atau juga disamakan dengan pemukiman penduduk yang berpenghasilan rendah.

Kampung Budaya adalah tempat sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial dengan memanasikan kekayaan potensi atas kekayaan budaya yang dimilikinya. Dalam masyarakat desa terbentuk sebuah sistem tatanan norma-norma yang bersifat positif guna membentuk sebuah kampung atau desa yang unik yang memiliki ciri khas tersendiri dengan adanya salah satu kesenian atau kebudayaan yang ada di dalamnya. Tujuan dari kampung budaya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan adat tradisi leluhur agar tetap terjaga.

### **Profil Kampung Budaya Padhang Bulan**

Secara letak Geografis, Desa Widarapayung Wetan berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan, Desa Sidayu di sebelah barat, Desa Sidaurip di sebelah timur dan Desa Binangun di sebelah utara. Wilayah Desa Widarapayung Wetan memiliki lahan seluas 447,682 Ha atau 4,48 Km<sup>2</sup> dan lahan petani seluas 10 Ha atau 1 Km<sup>2</sup>. Secara umum Desa Widarapayung Wetan dikenal sebagai desa wisata bahari, hal ini ditunjukkan dengan adanya Pantai Indah Widarapayung Wetan. Potensi pesisir yang memiliki potensi wisata pesisir pantai dengan olahraga pantai (surfing), lomba layang-layang dan sebagainya. Sedangkan UMKM yang ada di Desa Widarapayung Wetan antara lain cinderamata seperti gantungan kunci, hiasan dinding yang terbuat dari kulit kerang, sedangkan makanan olahan dari hasil industri rumah tangga seperti, keripik bayam, keripik jantung, dan peyek yutuk khas pantai.

Sanggar Budaya Padhang Bulan terletak di RT 12 dan 16 yang berada di kompleks permukiman warga dan resmi dibangun oleh Pemerintah Desa dengan anggaran yang

dimiliki pada tahun 2020. Pemerintah desa berhasil membangun lahan kosong di tengah sawah menjadi area pusat kampung budaya. Di dalam area seluas 1200 meter persegi, terdiri dari bangunan yang berbentuk rumah tradisional Jawa Tengah (Joglo) yang digunakan untuk kegiatan latihan, perkumpulan, maupun pertunjukan musik karawitan. Di dalam Sanggar Budaya Padhang Bulan terdapat seperangkat alat musik gamelan yang terdiri dari alat musik Bonang Barung, Bonang Penerus, Saron, Demung, Kendang, Peking, Gambang, Gong kempul, Siter, dan rebab. Gamelan memiliki dua laras yaitu, laras slendro dan laras pelog. Tiap-tiap alat musik gamelan memiliki rumus notasi yang berbeda-beda. Untuk jenis gamelan yang paling sulit dipelajari menurut peneliti yaitu alat musik kendhang, gambang, siter, dan rebab. Alat musik yang memiliki ukuran yang paling besar yaitu Gong dan kempul yang selalu dalam satu set penempatan alat musik gamelan.



Gambar 1.[1] Sanggar Seni Padhang Bulan



Gambar 2.[2] Halaman Sanggar Seni Padhang Bulan



Gambar 3.[3] *Kelompok Ibu-ibu Penggiat Seni Musik Karawitan Desa Widarapayung Wetan*



Gambar 4.[4] *Kelompok 3 KKN UIN Saizu Purwokerto*

Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Widarapayung Wetan terdiri dari beberapa kelompok antara lain ; kelompok sadar wisata (pokdarwis) merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki kepedulian lebih terhadap kondisi wisata yang ada di daerahnya; kelompok pengamanan laut kidul (pangkowulid) yaitu suatu kelompok masyarakat yang secara khusus menangani keamanan di laut selatan; siaga bencana berbasis masyarakat (sibat) merupakan organisasi yang direkomendasikan oleh pemerintah daerah melalui pemerintah desa untuk kawasan yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami; widarapayung surfing club (WPSC) merupakan tempat sekumpulan anak-anak muda yang menyukai olahraga selancar air; paguyuban kuda wisata merupakan salah satu unit usaha yang dikelola oleh pokdarwis setempat.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Widarapayung Wetan sebagai petani, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya lahan pertanian di daerah Kecamatan Binangun. Masyarakat desa sangat sederhana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka yaitu dengan cara memanen hasil pertanian kebun milik sendiri untuk di konsumsi dan sebagian untuk dijual. Uniknya lagi di desa Widarapayung Wetan memiliki

tempat Paguyuban Petani yang letaknya di RT 18 RW 05, namun tempat tersebut sekarang ini tidak digunakan atau tidak dikelola dengan baik akibatnya para petani tidak pernah berkumpul dalam satu komunitas yang ada. Selain itu, sebagian masyarakat desa bermatapencaharian sebagai pedagang yang berjualan disekitar pesisir Pantai Indah Widarapayung Wetan. Masyarakat mulai berjualan sebelum pantai dikelola oleh pihak Angkatan Darat Kabupaten Cilacap. Di pantai terdapat banyak warung-warung makanan seperti berjualan mendoan raksasa yang berukuran satu piring dengan harga Rp. 6.000.,/ biji yang dipadukan dengan sambel kecap, dan juga banyak makanan berat sepereti bakso, rujak, bakmie, dan lain sebagainya.

Kelompok Sanggar Budaya Padhang Bulan desa Widarapayung Wetan memiliki dua kelompok penggiat seni yang bernama "Widyo Laras dan Laraswati". Anggota dari kelompok tersebut beranggotakan ibu-ibu dan bapak-bapak. Dimana setiap kelompok rutin melakukan latihan karawitan setiap malam Selasa dan malam Sabtu. Jenis kesenian yang ada di Sanggar Padhang Bulan yaitu seni angklung, gendhingan wayang, karawitan, campursari, dan rebanaan. Kelima kesenian tersebut tersebar dalam beberapa titik lokasi desa yang pusatnya di Sanggar Padhang Bulan. Dengan berdirinya kelompok Sanggar Padhang Bulan di Desa Widarapayung Wetan diharapkan dapat mempertahankan nilai luhur terhadap kebudayaan Tradisional Indonesia.

Namun tidak dapat disangkal bahwa, sekarang keberadaan Kampung Budaya Padhang Bulan jarang diketahui oleh sebagian orang, karena lokasinya yang jauh dari perkotaan dan kurangnya sarana transportasi untuk menuju lokasi sehingga para pengunjung kesulitan untuk berkunjung. Para remaja masih terbilang kurangnya kepedulian terhadap nilai seni budaya yang ada di Indonesia khususnya Budaya Karawitan yang ada di Sanggar Budaya Padhang Bulan, dan biasanya para remaja hanya datang pada saat acara-acara tertentu.

### **Strategi Kampung Budaya Padhang Bulan dalam mempertahankan Nilai Luhur**

Pada era globalisasi yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia harus siap menerima kenyataan masuknya pengaruh budaya luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan taua biasa disebut dengan *culture shock*, khususnya kebudayaan lokal yang ada di Desa Widarapayung Wetan. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai budaya dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar.

Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Pesatnya laju teknologi komunikasi telah menjadi sasaran penyebaran budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat desa tidak tertarik lagi terhadap kebudayaan lokal setempat yang ada di daerahnya. Misalnya, kesenian tradisional seni musik karawitan yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik.

Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam akal pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran yang bersangkutan. Perkembangan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya lokal. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi yang menimbulkan memudarnya nilai-nilai luhur terhadap pelestarian budaya. Apabila kesenian dan kebudayaan daerah yang ada, dikelola dengan baik selain menjadi potensi pariwisata seni dan budaya yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa, khususnya di Desa Widarapayung Wetan.

Globalisasi terhadap budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan tradisional. Berbagai macam kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan tradisional jangan sampai hanya menjadi slogan saja oleh para pemegang kebijaksanaan khususnya pemerintah, perangkat desa dan lainnya. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian tradisional sangat berat. Karena pada era modern ini, teknologi dan komunikasi yang sangat canggih, masyarakat dihadapkan pada banyaknya cara untuk menentukan sebuah kualitas selera dan pilihan. Meskipun banyaknya tantangan yang kini hadir di masyarakat desa akan tetapi, Desa Widarapayung tetap mempertahankan kesenian tradisional salah satunya seni musik karawitan.

Dengan demikian, eksistensi masyarakat Desa Widarapayung Wetan dalam mempertahankan nilai luhur budaya yaitu dengan cara:

1. Mengadakan festival Gunung Yutuk tertinggi di Indonesia

Sebuah gunung yutuk berhasil memecahkan rekor MURI sebagai yutuk tertinggi. Pemecahan rekor tersebut dilakukan oleh warga Desa Widarapayung Wetan. Yutuk yang sudah digoreng, kemudian disusun menggunung dengan diameter 2,5 meter dan ketinggian 5 meter. Keberadaan yutuk tertinggi ini menjadi salah satu wujud kebersamaan dan budaya gotong royong masyarakat setempat, khususnya RT 12 RW 03 Desa Widarapayung Wetan. Kelompok ini tergabung dalam komunitas Padhang Bulan yang sudah berdiri kurang lebih selama 5 tahun. Anggota komunitas Padhang Bulan, Suratman menjelaskan bahwa yutuk merupakan binatang khas pantai yang banyak terdapat pesisir selatan, salah satunya di Pantai Cilacap dan menjadi makanan khas masyarakat setempat. Gunung yutuk sempat dihadiri oleh para artis tanah air seperti Dewi Persik dan Iis Dahlia.



Gambar 5.[5] *Gunungan Yutuk tertinggi Rekor MURI*



Gambar 6.[6] *Gunungan Yutuk dengan Tinggi 5 Meter dan diameter 2,5 meter*

2. Mengadakan kesenian daerah seperti wayang kulit, seni musik karawitan  
Seni musik karawitan dan wayang kulit sanggar Padhang Bulan biasanya digelar pada hari-hari besar seperti hari jadi Kabupaten Cilacap, acara-acara sakral seperti memperingati sedekah laut, serta acara resepsi pernikahan dan khitanan. Untuk acara hajatan, seringkali kelompok Widya Laras untuk mengisi Campursari yang dimainkan dengan menggunakan alat musik gamelan di wilayah Cilacap. Untuk kelompok Laraswati biasanya mengisi di acara pertunjukan Ebeg (kuda lumping), karena ciri khas dari kelompok tersebut bernada atau berirama iringan kuda lumping.



Gambar 7.[7] *Pertunjukan Seni Campursari di acara hajatan salah satu Rumah warga setempat*



Gambar 8.[8] *Pertunjukan Seni Campursari di acara hajatan salah satu Rumah warga setempat*

3. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur kebudayaan lokal.
4. Mempelajari kebudayaan tradisional
5. Masyarakat desa perlu berantisipasi dalam melestarikan budaya daerah masing-masing khususnya di Desa Widarapayung Wetan.
6. Masyarakat perlu menyeleksi masuknya dampak dari globalisasi kebudayaan baru, sehingga budaya yang masuk tidak merugikan dan berdampak negatif.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai luhur budaya tradisional diperlukan usaha yang sangat keras untuk dapat melestarikan kebudayaan nenek moyang secara turun menurun yang sudah menjadi adat dan tradisi yang ada di masyarakat desa. Untuk generasi muda diharapkan dapat menjadi pelaku penggiat seni karawitan di Desa Widarapayung Wetan agar kebudayaan terus hidup dan berkembang. Dengan adanya globalisasi ini ada berbagai cara untuk lebih memperkenalkan seni musik karawitan ke kancah negara dengan cara memanfaatkan sosial media dengan baik dan bijak.

## **KESIMPULAN**

Arus globalisasi sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat dunia bahkan masyarakat desa yang tadinya masih bertumpu pada nilai-nilai luhur budaya kini harus mengalami pergeseran nilai budaya, nilai ekonomi, nilai sosial dan sebagainya karena derasnya arus globalisasi. Masyarakat Desa Widarapayung berusaha untuk tetap menghidupkan jaran-ajaran atau nilai-nilai luhur budaya yang merupakan dari para leluhurnya dengan cara melestarikan kesenian tradisional melalui komunitas Sanggar Budaya Padhang Bulan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penggiat seni karawitan justru didominasi oleh kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk generasi muda belum tergugah akan rasa kepedulian mereka terhadap kesenian tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Hendri, Resmini, Wayan. (2018). Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Budaya pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *Jurnal Civicus Pendidikan Pancasila dan kebudayaan*. 6(2), 14.
- Larasati, Dinda. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas, *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 110.
- Martinez-sala, A. M., Monserrat-Gauchi, J., & Alemany-Martinez., D. (2020). User Usable Experience: A three-dimensional approach on usability in tourism websites and a model for its evaluation. *Tourism Management Perspective*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.490>.
- Perdana Wanti, Linda. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Desa Wisata Widarapayung Wetan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata, 6(1).
- Pratomo, Setyohadi, Wahyu Wirasati. (2021). Pengkajian Pengembangan Desa Wisata ; Studi Penyusunan Rencana Desa Wisata Widarapayung Wetan, Secara Partisipatif, *Jurnal untagsmg.ac.id*, 8.
- Riyanto. (2010). Analisis Potensi dan Peluang Investasi Sektor Pariwisata Bahari di Kawasan Pesisir Pantai Indah Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. *Repository.ub.ac.id*. 87-90.
- Sri, Suneki. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1). 315-317.